

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan pengelolaan yang baik (*good governance*) di suatu entitas yaitu dengan akuntabilitas yang baik dengan adanya praktik akuntansi. Akuntabilitas berdasar pada hasil serta kerja, sedangkan akuntansi sebagai media pertanggungjawaban dalam hal ini adalah aktivitas yang berhubungan menghasilkan informasi dari pertanggungjawaban (akuntabilitas) (Nikmatuniayah *et al.*, 2020). Akuntabilitas sendiri memiliki arti bahwa kewajiban bagi penerima sumber daya agar dapat memberikan pertanggungjawaban, penyajian, pelaporan, pengungkapan, serta segala kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pemberi sumber daya (Widhawati *et al.*, 2021). Mekanisme akuntabilitas formal yang disampaikan pada organisasi nonlaba dan juga laporan keuangan ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan dapat dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi standar akuntansi yaitu; relevan, andal dan dapat dibandingkan (Puriyanti & Mukhibad, 2020). Laporan keuangan yang berkualitas harus relevan artinya informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi keputusan serta dapat membantu dalam mengevaluasi masa lalu dan masa kini, sedangkan andal artinya laporan keuangan terhindar dari kesalahan material, penyajian, fakta, jujur dapat dipertanggungjawabkan,

dan dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Siwambudi *et al.*, 2017).

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur mengenai penyajian laporan keuangan nonlaba yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 2020, sebelumnya PSAK 45 yang saat ini menjadi ISAK 35 (Diviana *et al.*, 2020). Selanjutnya standar akuntansi organisasi nonlaba yang dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki tujuan dalam mengatur pelaporan keuangan nonlaba, penerapan standar akuntansi pada pelaporan keuangan lebih terstruktur dan lengkap, selain itu laporan keuangan dapat digunakan dalam mengambil keputusan jika disampaikan secara tepat waktu dan mudah dipahami (Putri & Ayem, 2021).

Saat ini, Indonesia memasuki era *society* 5.0, topik yang dibahas dan ditangani tidak hanya pada organisasi yang berorientasi pada laba namun organisasi nonlaba juga memiliki peran penting. Salah satu dari permasalahan ekonomi pada masyarakat luas yang melatar belakangi yaitu masyarakat berada di dalam organisasi. Organisasi ini didirikan karena adanya kesamaan kepentingan. Organisasi nonlaba saat ini mulai untuk diperhitungkan masyarakat luas, sebab memiliki keunggulan dalam profesionalitas sebagai jembatan bagi kepentingan kegiatan sosial masyarakat umum. Walaupun organisasi bersifat nonlaba, namun tetap

memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan yang akuntabel dengan berdasarkan standar akuntansi (Putri & Ayem, 2021).

Masjid merupakan organisasi (*non-profit oriented*) dimana masjid selain menjadi tempat ibadah, dapat digunakan untuk seluruh kegiatan yang berhubungan untuk kepentingan umat. Oleh karena itu, di masjid memerlukan ilmu serta praktik akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid yang efektif serta segala informasi yang disampaikan dapat berguna mendukung perawatan sarana dan prasarana masjid dan memberikan informasi kepada jamaah. Sehingga, para pengurus masjid (Takmir) harus paham terhadap pengelolaan keuangan masjid guna tercapainya kemakmuran masjid (Se-ajatappareng *et al.*, 2021 dan Sumaizar *et al.*, 2019).

Selanjutnya kita ketahui bahwa masjid merupakan organisasi sektor publik yang mengedepankan pelayanan. Sedangkan masyarakat memiliki hak atas informasi masjid walaupun tidak secara langsung meminta, termasuk informasi akuntabilitas dari laporan keuangan masjid. Beberapa masjid sudah mulai menadopsi teknologi *cashless* (QRIS) untuk infaq dan shodaqoh. Selain itu secara berkala masjid perlu *retropesctive* untuk meningkatkan signifikasi peran dalam struktur sosial masyarakat, baik pada pengendalian internal maupun manajemen masjid (Kedaulatan, 2022).

Di *era Society 5.0* salah satu cara dalam menggabungkan data kehidupan masyarakat melalui teknologi informasi guna tercapainya

sumber daya manusia yang cerdas dan membuka peluang dalam mengembangkan aspek humaniora dari berbagai persoalan sosial (Yasa *et al.*, 2021). Lebih lanjut, menurut SIMAS (Sistem Infomasi Masjid) Kementerian Agama Republik Indonesia, penyampaian hanya sebatas pada kegiatan umum masjid, seperti letak masjid, jumlah jamaah, perpustakaan dan kegiatan TPA. Menurut pengamatan pada web dan informasi Kantor Kemenag Kota Yogyakarta, belum adanya informasi laporan keuangan tertulis yang dapat diakses melalui SIMAS (Sistem Informasi Masjid) (Kementerian Agama Indonesia 2022), yang kemudian ini menjadi hal yang perlu dievaluasi baik dari pengurus masjid maupun dari pihak kemenag kota Yogyakarta.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, masyarakat mengatakan bahwa masjid hanya melaporkan keuangan dalam bentuk pengumuman secara lisan maupun tulisan pada papan tulis. Hal ini didukung oleh penelitian Sumaizar *et al.*, (2019) yang mengatakan pengurus lebih memilih melakukan pembukuan lama yaitu pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas yang dipaparkan pada papan pengumuman setiap bulan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus.

Peneliti Yusran (2021) mengatakan penerapan standar pengelolaan ISAK 35 dianggap penting, akan tetapi pengelolaan dan pelaporannya masih dilakukan sangat sederhana. Pada penelitian Rini (2019) mengatakan bahwa publikasi laporan keuangan yang dilakukan kepada jamaah dengan cara mengumumkan pada saat sholat Jum'at, selain itu

ditempel pada papan pengumuman saja, serta rekening yang dimiliki masjid sebagian besar atas nama pengurus.

Penelitian Widhawati *et al.*, (2021) mengatakan pencatatan laporan keuangan masjid dilakukan masih secara manual, masih sederhana dan belum adanya transparansi aset masjid secara keseluruhan. Dengan adanya penjelasan tersebut masjid masih belum melaporkan laporan keuangan secara akuntabilitas dan laporan keuangan masjid belum sesuai dengan ISAK 35. Rata-rata pengungkapan masih tergolong rendah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dari masyarakat mengenai pentingnya pelaporan keuangan, serta perhatian oleh pemerintah masih sangat terbatas dan sumber daya masih tergolong kurang dalam memahami pengelolaan keuangan.

Lemahnya pengelolaan keuangan disebabkan oleh lemahnya teori dan praktik akuntansi, selain itu rendahnya pemahaman dari pengurus masjid. Terlebih lagi penyalahgunaan kekuasaan mengenai penghimpunan dana, dan sistem pelaporan menjadi tidak akurat; baik anggaran, laporan keuangan serta pengendalian internal (Puriyanti & Mukhibad, 2020).

Akuntabilitas memiliki peran penting, yang mana telah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۝۳۸

Artinya :

“Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya” (Q.S Al-Muddassir, 2022)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا  
 أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Dan (Ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-mu ?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(Q.S Al-Baqarah, 2022).*

Dari kedua ayat tersebut penulis berpendapat bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan yang baik maupun tidak baik. Karena setiap apa yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini adanya peran pemimpin suatu organisasi nonlaba yang memiliki tanggungjawab sosial dan tanggungjawab untuk menyampaikan seluruh informasi kepada masyarakat sekalipun masyarakat tidak memintanya, karena sejatinya masyarakat wajib tahu dan sebagai pengelola organisasi juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan. Hal itu termasuk sebagai pelayanan yaitu pelayanan dalam menyampaikan, karena ketika manusia tidak dapat melihat namun Allah SWT senantiasa menjadi pengamat (Rini, 2019). Seorang muslim yang menyadari ajaran agama tentu akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial sesuai dengan agama yang dianjurkan dalam bidang sosial (Hayati, 2017).

Perlu kita ketahui bahwa organisasi sektor publik yang dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari kita yaitu masjid lembaga keagamaan milik masyarakat yang strategis selain hanya untuk beribadah. Organisasi

nonlaba (masjid) membutuhkan pengelolaan keuangan yang akuntabel, serta transparan baik dalam mengumpulkan dana, pengelolaan dananya, sampai pada melaporkan dana tersebut kepada masyarakat maupun jamaah.

Selanjutnya bagaimana pemimpin (takmir) dalam memimpin organisasi masjid, kepemimpinan sendiri ialah aktivitas untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing serta mengendalikan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan organisasi. Hamdiah (2021) mengatakan seorang *stakeholder* atau pemimpin yang menjalankan kepemimpinan memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan informasi laporan keuangan yang memiliki kualitas baik.

Hasil penelitian Yusran (2021) menyimpulkan manajemen keuangan yang memiliki kaitan dengan fungsional keuangan masjid sangat menentukan kinerja manajemen masjid untuk akuntabilitas yang profesional. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dibutuhkan sumber daya yang kompeten.

Kebutuhan kompetensi sumber daya manusia serta profesionalisme mutlak diperlukan, kompetensi memiliki pengaruh terhadap tingkat keakuratan data (Islamiah, 2019). Ketika seseorang memiliki tingkat kompetensi yang baik dan unggul, hal itu dapat menjadi penguat dalam mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan. Selain itu, kompetensi ini dapat menjadi modal bagi takmir masjid dalam mengelola laporan keuangan masjid. Upaya dalam meningkatkan kompetensi SDM seperti

pada aspek pencapaian tujuan, pemecahan masalah, bekerja sama atau bekerja secara tim (*Teamwork*) (Yusran & Jumardi, 2022).

Selain pada kompetensi SDM, pengelola masjid juga sebaiknya menerapkan sistem pengendalian internal. Pada penelitian Rini (2019) menyatakan bahwa dalam mengatasi problem pengelolaan keuangan masjid, bagi kalangan pendidik akuntansi pengendalian internal menjadi PR yang harus diperhatikan. Dengan menerapkan sistem pengendalian internal, risiko yang terjadi dapat diminimalisir sehingga mengurangi pengurus mengalami kekeliruan. Hal ini juga dibenarkan pada penelitian Yusran (2021) bahwa pengendalian internal yang terprogram sesuai dengan standar akan mendukung kualitas informasi keuangan serta keamanan aset.

Pemanfaatan teknologi informasi juga memiliki peran mempengaruhi akuntabilitas laporan keuangan masjid. Menurut penelitian Faisal & Sari (2020) informasi yang disajikan takmir masjid sebaiknya memuat informasi yang berkaitan dengan pembangunan, jasa pengurus masjid, informasi laporan keuangan yang disampaikan secara *up-to-date*. Mengingat saat ini telah memasuki *era society 5.0* yang mana beberapa masjid sudah mulai menadopsi teknologi *cashless* (QRIS) untuk infaq dan shodaqoh.

Selain pemanfaatan teknologi informasi, lebih lanjut berbicara mengenai kualitas laporan keuangan masjid tentu harus berdasarkan standar. Untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan organisasi



nonlaba, sebaiknya menerapkan ISAK 35 sebagai standar pengelolaan keuangan. Dengan adanya standar yang mengatur, laporan keuangan bisa menjadi lebih terstruktur, lengkap serta dapat digunakan dalam mengambil keputusan (Putri & Ayem, 2021). Penelitian Yusran & Jumardi (2022) mengatakan penerapan ISAK 35 mengenai standar zakat, infak wajib diadaptasi, karena hal ini yang akan berdampak pada akuntabilitas.

Selanjutnya bagaimana pemimpin (takmir) dalam memimpin organisasi masjid, kepemimpinan sendiri ialah aktivitas untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing serta mengendalikan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan organisasi. Hamdiah (2021) mengatakan seorang *stakeholder* atau pemimpin yang menjalankan kepemimpinan memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan informasi laporan keuangan yang berkualitas. Peran dari *stakeholder* menunjukkan bahwa pentingnya peran tersebut dalam mengelola organisasi nonlaba (masjid), karena masjid sebagai sarana ibadah sekaligus fungsi sosial. Informasi yang ditujukan bukan hanya kepada pengurus saja melainkan memenuhi harapan secara publik yaitu masyarakat.

Menurut Puriyanti & Mukhibad (2020) individu yang mempunyai komitmen yang tinggi berkemungkinan memiliki kepercayaan sebagai anggota sejati didalam organisasi. Terdapat 3 komponen dalam berkomitmen, yakni: (1) adanya keinginan merangkul anggota, (2) berkeyakinan dan penerimaan pada nilai serta tujuan dari organisasi, (3)

terdorongnya hati untuk senantiasa selalu bekerja keras didalam organisasi.

Ketika sumber daya pengurus kompeten seta memiliki komitmen yang kuat, sehingga merasa lebih terikat dengan nilai-nilai organisasi, dan apapun yang dilakukan akan berdasarkan tujuan organisasi serta kepentingan *stakeholders*. Selain itu komitmen organisasi yang tinggi lebih memudahkan organisasi tersebut mewujudkan pengendalian internal yang baik, menerapkan sesuai dengan standar ketentuan, sadar akan perkembangan dan kemajuan dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang telah mengatur standar mengenai pelaporan keuangan nonlaba, namun dalam praktek nyata masih terdapat gab dengan ketentuan yang telah diatur oleh IAI, hal ini dapat dilihat pada kenyataannya bahwa masjid belum menerapkan standar pelaporan yang telah diatur. Sedangkan, hasil dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Puriyanti & Mukhibad, (2020) menemukan kompetensi SDM, sistem pengendalian internal berpengaruh, sedangkan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh. Penelitian Yusran, (2021) menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh, sedangkan kompetensi SDM, dan peran teknologi informasi tidak berpengaruh. Sedangkan, penelitian Nurillah *et al.*, (2020) menemukan sistem pengendalian internal, kompetensi SDM, dan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh. Selanjutnya, ketidakkonsistenan hasil pada penelitian sebelumnya Puriyanti & Mukhibad (2020) menyatakan

pendekatan kontijensi dapat digunakan sebagai solusi dari hasil-hasil riset terdahulu. Pendekatan ini dapat memberikan pandangan variabel bebas dan terikat dapat dipengaruhi oleh variabel kondisional.

Rini (2019) menyatakan bahwa belum banyaknya penelitian mengenai kualitas laporan keuangan organisasi nonlaba pada masjid. Padahal masjid menjadi organisasi dengan menggunakan dana masyarakat sebagai sumber utama pada keuangannya, baik dalam bentuk sumbangan, sedekah maupun bantuan-bantuan sosial lainnya. Karena menjadi bagian dari entitas atau organisasi publik masjid wajib mempertanggung jawabkan seluruh aktivitasnya kepada jamaah dan masyarakat umum.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Puriyanti & Mukhibad (2020) dengan menambahkan standar pengelolaan dan peran *stakeholder* sebagai variabel independen. Pembaharuan penelitian ini selain menambah variabel yaitu penelitian dilakukan dikota yang berbeda yaitu di kota Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Determinan Akuntabilitas Laporan Keuangan Nonlaba dengan komitmen organisasi sebagai pemoderasi (Studi Empiris: Masjid Kota Yogyakarta)

## **B. Batasan Masalah**

Faktor-faktor atau determinan akuntabilitas laporan keuangan dalam penelitian ini meliputi: kompetensi SDM, sistem pengendalian

internal, pemanfaatan teknologi informasi, standar Pengelolaan dan peran *stakeholder*, serta adanya variabel moderasi yaitu komitmen organisasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
2. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
3. Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
4. Apakah peran *stakeholder* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
5. Apakah standar pengelolaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan ?
6. Apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan ?
7. Apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan ?
8. Apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan ?
9. Apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif peran *stakeholder* terhadap kualitas laporan keuangan ?

10. Apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif standar pengelolaan terhadap kualitas laporan keuangan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengaruh positif kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengaruh positif pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengaruh positif peran *stakeholder* terhadap kualitas laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah pengaruh positif standar pengelolaan terhadap kualitas laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan.
7. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan.
8. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

9. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif peran stakeholder terhadap kualitas laporan keuangan.
10. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi memperkuat pengaruh positif standar pengelolaan terhadap kualitas laporan keuangan.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti secara empiris faktor-faktor sebagai pengukur kualitas laporan keuangan nonlaba pada masjid.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kualitas laporan keuangan masjid yang baik, sesuai dengan standar laporan keuangan nonlaba, dan bisa lebih akuntabilitas.

- b. Bagi praktisi

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akuntabilitas dari laporan keuangan nonlaba (masjid Kota Yogyakarta).